

ANALISIS BIAYA DAN *OUTCOME* TERAPI PENGGUNAAN ANTIPSIKOTIKA PADA PASIEN RAWAT INAP SKIZOFRENIA RSJD SURAKARTA TAHUN 2021

Elia Azani¹, Aditya Arya Dewantara², Retnaning Muji Lestari³

^{1,3}STIKES Ar-Rum Salatiga

²Universitas Kadiri

Email : eliaazani@ar-rum.ac.id

Abstrak

Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang memerlukan biaya pengobatan yang cukup tinggi dan membutuhkan pengobatan jangka panjang sehingga membutuhkan biaya yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan antipsikotika, biaya rata-rata pengobatan pasien skizofrenia dan *outcome* terapi penggunaan antipsikotika pada pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif* dengan rancangan *cross-sectional* dan pengambilan data secara retrospektif untuk memperoleh biaya dan *outcome* terapi penggunaan antipsikotika pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia rawat inap yang dengan diagnosa skizofrenia yang menerima antipsikotika. Biaya yang dihitung meliputi, biaya obat antipsikotika, ruang perawatan, asupan gizi, penunjang, tindakan medis, obat dan alkes. *Outcome* yang diukur meliputi PANSS, perubahan berat badan dan frekuensi kejadian ekstrapiramidal. Hasil penelitian pada pasien skizofrenia yang dirawat, sebanyak 60 pasien memenuhi kriteria inklusi. Biaya rata-rata tertinggi yaitu kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal (Rp.5.170.452,29), kelompok antipsikotika atipikal (Rp.4.145.912), kelompok antipsikotika tipikal (Rp.2.565.440). *Outcome* terapi penggunaan antipsikotika kelompok atipikal skor PANSS rata-rata 42,34, kejadian EPS sebesar 23,3%, kelompok tipikal skor PANSS 40,66, kejadian EPS 75%, sedangkan kombinasi atipikal-tipikal skor PANSS 54,00, dengan kejadian EPS 1,7%. Kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal lebih efektif dalam penurunan skor PANSS dibandingkan dengan kelompok atipikal dan tipikal. Dapat disimpulkan bahwa kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal lebih efektif dalam penurunan skor PANSS tetapi memerlukan biaya terapi paling besar dari ketiga kelompok antipsikotika lainnya.

Kata Kunci : Analisis Biaya; Skizofrenia; Antipsikotika

COST ANALYSIS AND THERAPY OUTCOME OF ANTIPSYCHOTIC USE IN SCHIZOPHRENIA INPATIENTS AT RSJD SURAKARTA 2021

Abstract

Schizophrenia is a chronic disease taking long treatment time and high cost. The objective research was to find a description on antipsychotics use, average treatment cost of schizophrenia patients, and the *outcome* of antipsychotic therapy in schizophrenia patients treated in inpatients units. This study was a descriptive approach with *cross-sectional* design by taking the sample retrospectively to find out the description of antipsychotic use in inpatients RSJD Surakarta. The subjects in this study were inpatient schizophrenic patients with diagnoses of schizophrenia receiving antipsychotics. Costs calculated include, the cost of antipsychotic drugs, treatment rooms, nutritional intake, support, medical action, medication and alkes. The measured results include PANSS, change in weight and extrapyramidal incidence frequency. The results of the study on schizophrenic patients who were treated, as many as 60 patients meet the inclusion criteria. The highest average cost was the typical atypical-combination antipsychotic group (Rp.5.170.452,29), the atypical antipsychotic group (Rp.4.145.912), the typical antipsychotic group (Rp.2.565.440). outcome of antipsychotic therapy use of atypical group of PANSS score 42,34, EPS incidence 23,3%, typical group of PANSS score 40,66, EPS incidence 75% , whereas the combination of atypical-typical PANSS score 54.00, with EPS incidence 1.7%. The atypical-typical combination antipsychotic group was more effective in reducing PANSS scores than the atypical and typical groups. It can be concluded that the atypical-typical combination antipsychotic group was more effective in reducing PANSS scores but required the highest treatment costs of the other three antipsychotic groups.

Keyword : Cost Analysis; Schizophrenia; Antipsychotics

Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah, ditandai dengan gangguan dalam berpikir, mempengaruhi bahasa, persepsi, dan kesadaran diri. Ini sering mencakup pengalaman psikotik, seperti mendengar suara-suara atau delusi. Skizofrenia merupakan penyakit mental yang dialami oleh sekitar 7 per seribu dari populasi orang dewasa, terutama di kelompok usia 15-35 tahun, dari sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, lebih dari 50% penderita skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat. Diperkirakan 90% penderita skizofrenia yang tidak diobati terjadi di negara berkembang.¹ Laporan dari *Schizophrenia And Related Disorder Alliance of America* (SARDAA) sekitar 3,5 juta orang di Amerika Serikat didiagnosa dengan skizofrenia.² Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan rata-rata prevalensi gangguan jiwa berat dan kronis atau skizofrenia yang diderita masyarakat Indonesia adalah 1,7 per 1000 orang. Prevalensi skizofrenia Provinsi Sulawesi Tengah lebih besar dari rata-rata

nasional yaitu sebesar 1,9 per 1000 orang. Skizofrenia merupakan penyakit kronis yang memerlukan biaya pengobatan yang cukup tinggi, karena penyakit skizofrenia merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dengan begitu membutuhkan biaya yang besar.³ Dalam penerapan Sistem Jaminan Sosial Nasional pada tahun 2014, termasuk untuk jaminan kesehatan, dengan terbatasnya anggaran yang tersedia, maka aspek pengendalian mutu sekaligus biaya obat, menjadi salah satu hal penting yang mendapatkan perhatian. Sehingga penerapan hasil kajian farmakoekonomi dalam pemilihan dan penggunaan obat secara efektif dan efisien sangat dibutuhkan. Kajian farmakoekonomi senantiasa mempertimbangkan dua sisi, yaitu biaya (*cost*) dan hasil pengobatan (*outcome*). Kenyataannya, dalam kajian yang mengupas sisi ekonomi dari suatu obat/pengobatan ini, faktor biaya (*cost*) selalu dikaitkan dengan efektivitas (*effectiveness*), utilitas (*utility*) atau manfaat

(*benefit*) dari pengobatan (pelayanan) yang diberikan.⁴

Farmakoterapi merupakan pilihan utama untuk mengobati skizofrenia.⁵ Menurut *American Psychiatric Association*, algoritma penatalaksanaan skizofrenia salah satunya dengan menggunakan kombinasi klopazin dengan antipsikotik generasi pertama (AGP) seperti haloperidol atau antipsikotik generasi kedua (AGK) seperti risperidone.⁵ Pemilihan kombinasi antipsikotik pada pasien skizofrenia menyebabkan efektivitas dan hasil terapi yang berbeda. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap biaya yang akan dikeluarkan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penggunaan antipsikotik, biaya rata-rata dan *outcome* terapi penggunaan antipsikotik di RSJD Surakarta.⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan rancangan *cross-sectional* dan pengambilan data secara retrospektif untuk memperoleh biaya dan *outcome* terapi penggunaan antipsikotika pada pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Pasien usia > 18 tahun, pasien dengan diagnosa psikosis/skizofrenia
2. Pasien mendapatkan terapi antipsikotika.

Pelaksanaan penelitian meliputi proses penelusuran dan pengumpulan data dengan mencari rekam medik pasien skizofrenia rawat inap RSJD Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode

deskriptif dengan mencatat data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Data yang dikumpulkan dari rekam medik adalah nomor rekam medik, identitas pasien (nama, umur, jenis kelamin), tanggal masuk rumah sakit, diagnosa, kondisi saat masuk rumah sakit, terapi yang diberikan (Atipikal, Tipikal, dan Kombinasi Atipikal), tanggal keluar rumah sakit, kondisi pasien saat keluar rumah sakit, hasil pemeriksaan laboratorium, data biaya obat dan penilaian skor PANSS untuk penilaian *outcome* terapi. Data biaya obat dapat dilihat menggunakan komputer di sub bagian farmasi dan keuangan atau kasir yaitu data rincian biaya pasien selama rawat inap di rumah sakit. Data yang diperoleh kemudian dianalisa untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antipsikotika karakteristik pasien, biaya terapi dan penilaian *outcome* terapi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian secara retrospektif pada pasien skizofrenia yang dirawat inap di RSJD Surakarta pada bulan Januari hingga Desember 2021 diperoleh pasien sejumlah 70 orang, pasien yang terjaring merupakan pasien kelas 3 yaitu bangsal Puntadewa (ruang akut), Dewi Kunthi, Kresna, Sembodro, Wisanggeni. Status pasien tersebut terdiri dari pasien kontrak (BPJS Kesehatan, Jamkesprov, Jamkesda, dan perusahaan asuransi lainnya). Pasien yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 60 orang, yang menggunakan antipsikotika atipikal berjumlah 44 orang, sedangkan yang menggunakan antipsikotika tipikal berjumlah 9 orang sedangkan 7 orang menggunakan antipsikotika kombinasi tipikal dan atipikal. Pasien yang dieksklusi sejumlah 13 orang karena pulang paksa dan usia tidak memenuhi kriteria inklusi.

A. Karakteristik Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Tabel 1. Karakteristik Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Karakteristik	Kelompok Antipsikotika			Jumlah Pasien	%
	Tipikal	Atipikal	Tipikal-Atipikal		
Jenis kelamin					
Pria	9	29	-	38	63,33%
Wanita	-	15	7	22	36,66%
Usia					
18-39	7	41	7	55	91,66%
40-54	1	3		4	6,66%
≥ 55	1	-		1	1,66%
Diagnosa					
S. paranoid (F.20)	2	20	1	23	38,33%
S. hebefrenik (F20.1)	0	2	0	2	3,33%
S. katatonik (F20.2)	0	0	0	0	0
S. tak terinci (F20.3)	6	20	6	32	53,33%
S. residual (F20.5)	0	0	0	0	0
S. lainnya (F20.8)	1	2	0	3	5%

1. Karakteristik Berdasarkan Jenis.

Pengelompokan pasien berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan untuk mengetahui banyaknya pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin yang mendapatkan antipsikotika. Pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 1, bahwa pasien skizofrenia dengan jenis kelamin pria berjumlah 38 (63,33%) lebih banyak dibanding pasien wanita dengan jumlah 22 (36,66%). Hal tersebut menyebutkan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih besar menderita skizofrenia jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan peran laki-laki di masyarakat yang dianggap sebagai penopang utama rumah tangga, sehingga kemungkinan mengalami tekanan hidup lebih besar, sedangkan perempuan lebih sedikit berisiko karena perempuan lebih bisa menerima situasi dalam hidupnya, walaupun terdapat sumber lain yang menyatakan bahwa wanita lebih rentan jika

pernah mengalami trauma dan lebih berisiko menderita stres psikologi.⁷

2. Karakteristik Berdasarkan Usia

Pengelompokan pasien skizofrenia rawat inap berdasarkan usia digunakan sebagai batasan dalam mengetahui banyaknya pasien skizofrenia yang sering terjadi pada kelompok usia tertentu. Pada penelitian ini kelompok usia terbanyak dari pasien skizofrenia rawat inap yaitu kelompok usia muda 18-39 tahun berjumlah 55 (91,66%).

3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Diagnosa

Ditinjau dari diagnosa atau jenis skizofrenia dapat dilihat bahwa jenis skizofrenia tipe tak terinci (F20.3) merupakan tipe terbanyak yang diderita oleh pasien skizofrenia di RSJD Surakarta tahun 2021 dengan jumlah 32 pasien (53,33%) dari 60 pasien, tipe skizofrenia terbanyak kedua adalah skizofrenia paranoid 23 pasien (38,33%), skizofrenia tipe hebefrenik sebanyak 2 pasien (3,33%).

B. Distribusi Antipsikotika Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Tabel 2. Distribusi Antipsikotika Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Jenis Antipsikotika	n	Persentase (%)
Tipikal		
Haloperidol	9	15,00
Haloperidol-klorpromazin	5	8,33
Trifluoperazin-klorpromazin	0	0
Jumlah	14	23,33
Atipikal		
Risperidon	41	68,33
Risperidon-klozapin	3	5
Jumlah	44	73,33
Kombinasi Tipikal-Atipikal		
Klozapin-haloperidol	2	3,33
Jumlah	2	3,33
Total	60	100

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian dari 60 rekam medik pasien di RSJD Surakarta diketahui bahwa terapi menggunakan obat antipsikotik terbanyak adalah antipsikotika atipikal dengan jumlah 44 (73,33%), yang terdiri dari risperidon dan risperidon-klozapin.

C. Biaya Antipsikotika Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Tabel 3. Data Biaya Antipsikotika Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Antipsikotika	n	Total Biaya Antipsikotika	Rata-Rata ±SD	Min	Max
Atipikal	44	94.225.000	4.145.912 ±1.430.288	1.075.887	8.041.680
Tipikal	9	23.088.961	2.565.440± 1.279.881	1.213.044	4.410.502
Atipikal-Tipikal	7	36.193.166	5.170.452± 2.036.624	2.811.182	8.571.553

Berdasarkan tabel 3, kelompok antipsikotika atipikal merupakan kelompok dengan biaya antipsikotika terbesar dibandingkan dengan kelompok tipikal dan kombinasi atipikal-tipikal. Jumlah pasien dengan kelompok tipikal dan atipikal-tipikal lebih kecil dari kelompok atipikal.

D. Penilaian Skoring PANSS Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Tabel 4. Hasil Penilaian Skoring PANSS Pasien Skizofrenia Rawat Inap di RSJD Surakarta Januari – Desember 2021

Pengukuran	Domain	Kelompok Antipsikotika			p
		Atipikal	Tipikal	Atipikal-Tipikal	
Skoring PANSS Awal	Positif	30,02±1,25	27,88±1,25	30,42±1,22	
	Negatif	27,54±9,53	27,66±8,39	31,28±8,99	
	Psikopatologi Umum	53,93±1,88	64,55±2,72	66,14±2,17	
Skoring PANSS Akhir	Positif	14,88±6,52	14,77±7,52	13,28±2,69	
	Negatif	13,75±3,18	14,42±5,12	14,42±5,12	
	Psikopatologi Umum	33,13±1,39	44,55±1,59	45,14±3,11	
Δ Skoring PANSS	Positif	20,40±1,85	13,11±3,78	17,14±8,75	0,878
	Negatif	21,77±1,98	13,88±6,11	16,85±6,74	0,525
	Psikopatologi Umum	21,00±1,19	13,11±3,78	17,14±8,75	0,912
	Δ Total	42,34±31,1	40,66±24,4	54,00±11,9	0,281

Berdasarkan table 4, dapat dilihat bahwa kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal lebih efektif dalam penurunan skor PANSS dibandingkan dengan kelompok atipikal dan tipikal. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal lebih efektif dalam penurunan skor PANSS tetapi memerlukan biaya terapi paling besar dari ketiga kelompok antipsikotika lainnya. Sedangkan pada kelompok tipikal biaya terapi paling rendah, tetapi juga paling rendah dalam menurunkan skor PANSS.^{6,7,8}

E. Data Observasi Frekuensi Kejadian Ekstrapiramidal Pasien Skizofrenia Rawat Inap RSJD Surakarta Januari-Desember 2021

Tabel.5 Data Observasi Frekuensi Kejadian Ekstrapiramidal Pasien Skizofrenia Rawat Inap RSJD Surakarta Januari-Desember 2021

Antipsikotika	n	Frekuensi EPS	Persentase (%)
Atipikal	44	6	23,3
Tipikal	9	7	75,0
Atipikal-Tipikal	7	2	1,7

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal lebih efektif dalam pengobatan karena risiko efek samping obat lebih kecil menyebabkan EPS dibandingkan antipsikotik kelompok atipikal dan tipikal.^{6,7,8}

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan kelompok antipsikotika kombinasi atipikal-tipikal lebih efektif dalam terapi dengan *outcome terapi* penggunaan antipsikotik dengan skor PANSS rata-rata sebesar 54,00 dan kejadian ekstrapiramidal paling rendah dengan persentase sebesar 1,7%, tetapi memerlukan biaya rata-rata terapi paling besar dari ketiga kelompok antipsikotika lainnya yaitu dengan biaya rata-rata terapi (Rp.5.170.452), dibandingkan antipsikotika atipikal skor PANSS rata-rata sebesar 42,34 dan frekuensi kejadian ekstrapiramidal sebesar 23,3% dengan biaya rata-rata terapi (Rp.4.145.912.), serta kelompok

antipsikotika tipikal penurunan skor PANSS rata-rata sebesar 40,66 dan frekuensi kejadian ekstrapiramidal sebesar 75% dengan biaya rata-rata terapi (Rp.2.565.440).

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Mental Health. 2014.
2. Schizophrenia and Related Disorder Alliance of America. About Schizophrenia. Available from : <http://www.sardaa.org/resources/about-schizophrenia/>.
3. Pratiwi H et al. Determinant Factors of Schizophrenia Patients Readmission in the Era of National Health Insurance In Grhasia Hospital. 2017.
4. Andayani, T.M. Farmakoekonomi : Prinsip & Metodologi. Yogyakarta : Bursa Ilmu; 2013.
5. Dipiro JT, Robert L, Talbert GC, et al. Pharmacotherapy: for The A pathophysologic approach, Edisi ke-8. New York: McGraw-Hill Companies; 2016.
6. American Psychiatric Association. The American Psychiatric Association Practice Guideline for The Treatment Of Patients With Schizofrenia. 2020.
7. Zahnia S, Sumekar DW. Kajian Epidemiologis Skizofrenia. Majority, 2016; 5(4), p.161-2.
8. Abdulah R., Riska F Siregar., & Sofia D.A. Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Kombinasi Antipsikotika pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia. 2020.